

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dayung adalah salah satu olahraga tertua di dunia (Alteburg, Mattes, & Steinacker, 2012). Dayung, sebagai salah satu olahraga asli di Olimpiade modern, memiliki sejarah yang panjang dan kaya (Nurjaya, D 2020). Dayung telah mengembangkan tujuan besar selama 100 tahun terakhir, tetapi satu hal tetap sama: semangat inovasi dan kerja tim sebagai bagian dari setiap kemenangan kru (Nolte, 2005). Olahraga dayung merupakan gabungan dari beberapa jenis olahraga dayung berupa rowing, canoeing dan traditional boat race. Ketiga cabang olahraga tersebut dalam dunia olahraga internasional mempunyai organisasi internasional yaitu nama organisasi bagi rowing yaitu *Federation International Societies de Aviron (FISA)*, organisasi untuk canoeing adalah *International Canoe Federation (ICF)* dan nama organisasi untuk boat race yaitu *International Dragon Boat Race (IDBF)*. Ketiga cabang olahraga dayung tersebut di Indonesia bergabung dalam satu organisasi yakni Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia (PODSI) (Rifki, M . 2020). Cabang olahraga dayung di Jawa Barat merupakan salah satu pendiri organisasi dayung di Indonesia yang dimulai pada tahun 1965 dengan nama PEROPI (Persatuan Olahraga Perairan Indonesia), suatu organisasi yang mengelola lima cabang olahraga yaitu Layar, Rowing, Selam, Water Sky and Power Boating (Nurjaya, 2006). Akan tetapi walaupun dengan status pendiri dengan keterbatasan angka partisipasi dan dukungan prasarana serta sarana prestasi yang menjadi harapan masyarakat tidak juga bisa diraih, kalah sama DKI Jaya, Jawa Timur serta Sulawesi Selatan yang tradisi olahraga dayungnya sudah lebih berkembang.

Pencapaian prestasi seperti itu menggerakkan KONI Jawa Barat dan FPOK IKIP Bandung pada tahun 1988 di inisiasi oleh Ketua Umum KONI Jawa Barat Suhud Warnaen, Rusli Luthan, Nurhasan, Ade Angga, Dede Rohmat Nurjaya, membuat crash program pembinaan atlet dayung dengan melibatkan mahasiswa FPOK IKIP Bandung dengan asumsi mahasiswa olahraga sudah mempunyai kemampuan fisik yang bagus, dan mereka yakin program itu akan berjalan karena pemahamannya yang luas dan sangat berkompeten terkait sports science dalam

identifikasi dan pengembangan bakat di cabang olahraga dayung (Nurjaya, 2006). Keterlibatan mahasiswa olahraga di awal juga mewarnai pembinaan dan ketersediaan pelatih di Jawa Barat. Pelatih Jawa Barat banyak terlibat di pemusatan nasional dan bahkan banyak yang menangani provinsi lain. Proses pembinaannya tidak terlalu sulit untuk sebagian pelatih dayung di Jawa barat, karena keilmuan kepelatihan dan pendukungnya sudah mereka dapatkan ketika mereka mengikuti perkuliahan di kampus.

Perkembangan olahraga dayung di Indonesia khususnya olahraga canoeing dari tahun ke tahun semakin berkembang dan menunjukkan perkembangan yang terus meningkat. Salah satu indikatornya adalah peningkatan prestasi atlet dayung yang mengikuti kejuaraan-kejuaraan baik tingkat nasional maupun internasional Resmi, Y. (2014). Seiring perkembangan olahraga dayung canoeing di Indonesia khususnya nomor canoe dan kayak perorangan ataupun ganda putra dan putri menjadikan olahraga ini semakin diminati masyarakat, sebagian indikatornya yaitu peningkatan prestasi atlet dayung pada keikutsertaan kejuaraan - kejuaraan dalam tingkatan nasional ataupun tingkat internasional. Indikator lain ditandai melalui peningkatan baik kualitas ataupun kuantitas dari tiap-tiap peserta kejuaraan yang diadakan PB. PODSI ataupun kejuaraan yang diadakan oleh satuan unit kegiatan mahasiswa dari beberapa kampus di Indonesia.

Canoeing berasal dari Amerika Utara Shephard, R. J. (1987). Canoeing merupakan olahraga Olimpiade yang dibagi menjadi dua nomor tanding yaitu Canoe dan Kayak yang telah diakui oleh *International Canoeing Federation (ICF)*. Olahraga canoeing adalah olahraga yang dipertandingkan untuk menyelesaikan lintasan secepat mungkin dengan jarak 1000m,500m,200m (Suzukawa, 2015). Prestasi olahraga canoeing ini sangat memerlukan kematangan dalam berlomba, karena pendayung yang lebih matang adalah mereka yang mempunyai ukuran tubuh terbesar, tingkat kebugaran fisik dan kinerja mendayung. Selain itu, variabel yang paling penting yang memprediksi waktu kinerja dalam canoeing adalah status kematangan dan usia kronologis (López-Plaza et al., 2017).

Pendayung canoeing Indonesia di tingkat Asia Tenggara diperhitungkan sebagai Negara yang kuat. Keberhasilan para atlet canoeing Indonesia di tingkat internasional tidaklah selalu konsisten sepanjang tahun dan selama program

berjalan. Para praktisi olahraga Indonesia telah mengidentifikasi sejumlah daftar kekurangan pada sistem olahraga canoeing di Indonesia terhadap prestasi dan partisipasi karena program yang dirancang untuk atlet-atlet (Nurjaya, 2006). Keberhasilan internasional dalam bidang olahraga telah dianggap oleh banyak orang sebagai salah satu puncak tertinggi prestasi. Hasil perolehan medali di acara olahraga bergengsi telah lama menjadi tujuan pemerintah nasional dan menjadikan meningkatnya investasi ke dalam sistem olahraga elit (Grix, 2010; Sotiriadou & Shilbury, 2021). Ketatnya persaingan antar negara dalam ajang olahraga internasional, membuka peluang dan mendorong kesempatan yang sama mencapai prestasi terbaik terlepas dari negara tersebut termasuk negara maju atau berkembang, memiliki populasi yang besar atau kecil, serta memiliki tingkat kesuksesan sosio-ekonomi yang tinggi ataupun rendah. Tetapi ada penjelasan lebih lanjut mengenai sejumlah studi empiris yang menunjukkan bahwa populasi dan kekayaan suatu negara adalah penentu kesuksesan sosio-ekonomi yang paling penting (Bernard and Busse, 2004; De Bosscher, De Knop and Heyndels, 2003a, 2003b; Johnson and Ali, 2002). Dalam arti, secara intuitif besarnya populasi suatu negara menjadi faktor yang menentukan kesuksesan olahraga (De Bosscher, 2007)

Semua negara berlomba untuk menjadi yang terbaik pada gelaran event olahraga internasional, berbagai cara mereka lakukan agar tujuan mereka tercapai. Namun, tidak diinginkan bahwa pengukuran kesuksesan dibatasi pada pencapaian medali atau penilaian kasar tentang uang yang dihabiskan versus medali yang

dicapai (Hogan & Norton, 2000). Sehingga, pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga menjadi perhatian utama dalam mencapai prestasi puncak. Pembinaan prestasi olahraga sangat kompleks, sehingga diperlukan proses yang panjang untuk menghasilkan suatu prestasi.

Proses pembinaan dan pengembangan membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara struktur dan sistematis, sehingga terbentuknya penerapan kebijakan yang efektif dan mendukung proses pembinaan dan pengembangan olahraga itu sendiri (Zheng et al., 2018). Dalam memahami dan meningkatkan proses pembinaan dan pengembangan olahraga dan atlet tetap menjadi area fokus penting bagi pemangku kepentingan olahraga yang sangat besar dan beragam (J. P. Gulbin et al., 2013), dimana setiap kebijakan diharapkan dapat

membantu dalam meningkatkan proses pembinaan dan pengembangan. Untuk merangsang terciptanya hasil pengembangan dan pembinaan yang sukses, maka diperlukannya suatu pengembangan taktik dan strategi olahraga prestasi (Taks et al., 2014) yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan olahraga tersebut.

Salah satu tujuan olahraga prestasi telah dituangkan dalam UU No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaa Pasal 20, yang secara garis besar bahwa pembinaan dan pengembangan yang sistematis dengan didukung ilmu teknologi olahraga berdampak luas baik untuk prestasi serta potensi dalam rangka meningkatkan harkat martabat bangsa. Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dan pengembangan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan dan pengembangan juga dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh-kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan.

Dalam mengupayakan peningkatan prestasi olahraga perlu dilaksanakan pembinaan dan pengembangan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah. Untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (UU SKN, 2005). Hal ini dapat memaksimalkan pembinaan dan pengembangan melalui perencanaan strategi yang baik (J. Gulbin et al., 2013). Tumbuh dan kembangnya prestasi olahraga di sebuah Provinsi berakar dari pembinaan prestasi di tingkat daerah (Diyanto et al., 2021). Untuk itu program pembinaan dan pengembangan yang diambil harus mengutamakan potensi yang ada di daerah dan dikembangkan untuk menyokong prestasi olahraga di tingkat Provinsi dan Nasional.

Peluang capaian prestasi terbaik di semua cabang olahraga merupakan hal yang mustahil, karena semua negara mengerahkan kemampuan terbaik untuk mencapai podium tertinggi. Porter (1990) menyatakan bahwa tidak ada negara yang bisa kompetitif dalam segala hal, tingkat daya saing yang tinggi di semua bidang sangat kecil kemungkinannya termasuk dalam perekonomian dan oleh karena itu negara-negara dapat berspesialisasi dalam satu domain. Serta adanya aturan pembatasan medali yang diperoleh satu negara berdasarkan pembatasan keikutsertaan atlet dalam satu nomor cabang olahraga, aturan ini dilakukan sebagai wujud agar memberikan peluang kepada setiap negara untuk turut berkompetisi (De Bosscher, Veerle, Simon Shibli, Hans Westerbeek, 2015). Kecenderungan pemerintah suatu negara memberikan investasi yang besar dalam olahraga elit menggunakan argumen bahwa kesuksesan atlet elit dan menjadituan rumah gelaran olahraga internasional menghasilkan banyak hal yang positif (De Bosscher, Sotiriadou & van Bottenburg, 2015). Pernyataan tersebut membangun pandangan bahwa raihan medali dan peringkat suatu negara dalam kancah internasional khususnya seperti gelaran olimpiade modern saat ini dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu negara di level tertinggi olahraga. Selain raihan medali dan peringkat, banyaknya jumlah keikutsertaan atlet (baik olahraga individu maupun beregu) yang memenuhi syarat sehingga dapat mengambil bagian mewakili negara saat olimpiade atau kejuaraan tingkat internasional lainnya seperti kejuaraan dunia, juga dinilai sebagai salah satu indikator keberhasilan.

Hasil penelitian SPLISS 1.0 (*Sport Policy factor Leading to International Sporting Success*) membandingkan kebijakan olahraga elit di beberapa negara dan memberikan bukti lebih lanjut bahwa faktor kebijakan yang mengarah pada kesuksesan olahraga elit mungkin berbeda di setiap olahraga (De Bosscher, Sotiriadou & van Bottenburg, 2013). Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Mintzberg (1994) yang menggambarkan pentingnya konsep untuk sentralisasi ketika tingkat spesialisasi yang tinggi dibutuhkan atlet (seperti dalam olahraga elit). Dengan membuat kebijakan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan, diharapkan akan menghasilkan prestasi terbaik, meskipun pada akhirnya akan terjadi perbedaan capaian prestasi pada setiap masing-masing cabang olahraga dikarenakan perbedaan karakteristik satu dengan yang lain dan adanya aturan-aturan lainnya.

Secara khusus pembahasan mengenai peran kebijakan olahraga elit dan kebijakan nasional di kalangan ahli mulai menarik dan mengemuka terutama ketika berkaitan dengan prestasi di tingkat internasional. Secara lebih khusus telah dilakukan penelitian dengan membandingkan faktor kebijakan olahraga yang mengarah pada kesuksesan olahraga internasional dari 15 negara menggunakan analisis SPLISS 2.0 adalah jaringan kerjasama penelitian yang bertujuan untuk mengoordinasi, mengembangkan dan berbagi keahlian dalam penelitian kebijakan olahraga elit yang inovatif bekerja sama dengan pembuat kebijakan, Komite Olimpiade Nasional (NOC), organisasi internasional (olahraga) dan peneliti di seluruh dunia. SPLISS 2.0 merupakan evolusi dari proyek SPLISS 1.0 yang sudah disampaikan pada tahun 2008 oleh para peneliti internasional dengan membandingkan kebijakan olahraga elit di enam negara (Belgia [Flanders & Wallonia], Kanada, Italia, Belanda, Norwegia dan Inggris Raya (De Bosscher, Veerle, Simon Shibli, Hans Westerbeek, 2015). SPLISS 2.0 dibangun di atas model dan metodologi yang dikembangkan pada SPLISS 1.0 dengan melibatkan 15 negara, responden lebih dari 3.000 atlet, lebih dari 1.300 pelatih dan 241 direktur kinerja yang memberikan wawasan lebih dalam tentang efektifitas kebijakan olahraga, serta dikembangkannya metode penilaian yang lebih komprehensif dalam rangka memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara kebijakan olahraga elit dan keberhasilan olahraga suatu negara.

Konteks sejarah, budaya dan politik suatu negara seringkali menjadi pembatas untuk perbaikan sistem olahraga elit di negara itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Digel dkk, (2006) bahwa pengembangan olahraga performa tinggi ditandai dengan budaya lokal yang telah berkembang sejak lama dan dipengaruhi oleh politik dan sistem politik lokal. Artinya, kebijakan yang dibuat saat ini tidak terlepas dari kebijakan terdahulu yang telah dibuat ‘path dependency’ (Kay, 2005 hal. 553). Sebagai contoh, negara Indonesia melalui perspektif historis dalam praktik kebijakan dan pengembangan olahraga tidak terlepas dari sejarah mengenai tiga era kepemimpinan nasional, yaitu orde lama (1945-1967), orde baru (1967-1998) dan orde reformasi (1998-saat ini).

Tetapi, Ma'mun (2020) menjelaskan bahwa sejarah mungkin boleh menjadi pijakan awal, tetapi mengembalikan konsep berpikir tentang pembangunan

olahraga termasuk dalam hal ini kebijakannya ke depan seperti masa silam tentu bukan sesuatu yang direkomendasikan, karena sudah pasti berbeda baik secara kondisi, lingkungan serta tantangan yang dihadapinya. Namun demikian, sejarah memberikan kita kesempatan untuk menghadapi tantangan masa depan yang sudah pasti sangat berbeda kondisinya, terlebih negara-negara sudah memulai pergeseran paradigma dalam menilai fungsi dari olahraga yang semula pembangunan olahraga untuk tujuan olahraga itu sendiri, menjadi pembangunan olahraga untuk tujuan pembangunan masyarakat suatu bangsa dalam arti luas.

SPLISS 2.0 menyediakan pendekatan multidimensi untuk mengevaluasi kebijakan olahraga elit dimulai dari input (sumber daya sistem), throughput (proses) dan output (hasil prestasi) dengan melibatkan pengurus organisasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian perlu dipersiapkan sedemikian rupa agar penulis memahami dengan baik mengenai topik sebelum memulai penelitian, sehingga diharapkan seluruh partisipan yang terlibat akan berpartisipasi dengan efektif dan efisien. Hal ini menjadi penting karena berhubungan dengan rancangan penelitian dan analisis data yang akan disusun, dengan menggunakan elite sport climate survey dan overall sport policy inventory. Tahapan-tahapan penelitian dengan menggunakan model analisis SPLISS, antara lain, yaitu: pertama, penyusunan draft wawancara terbuka semi-terstruktur berpedoman pada overall sport policy inventory yang juga mencakup 9 pilar dengan 96 critical success factor dengan mewawancarai pengurus cabang olahraga canoeing. Untuk kemudian dilihat perkembangan prestasi canoeing di Jawa Barat mulai tahun 1989-2022 berdasarkan analisis SPLISS dengan memperhatikan input (sumber daya sistem), throughput (proses) dan output (hasil prestasi).

Bila melihat pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa Olahraga Canoeing Jawa Barat prestasinya selalu meningkat dari tahun ketahun. Begitu pula di level *Sea Games* dan *Asian Games* atlet Jawa Barat selalu berkontribusi menyumbangkan medali. Dari masalah yang diangkat pada latar belakang ini dijadikan dasar oleh peneliti untuk menganalisis Prestasi Olahraga Canoeing Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan Pendekatan Model “*Sports Policy factors Leading to International Sporting Success*” (SPLISS) (De Bosscher et al., 2006). Dalam model ini terdapat sembilan atribut, yang mereka sebut pilar yang mengarah pada

keberhasilan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi, yaitu : 1) Dukungan keuangan, 2) Pengembangan kebijakan terintegrasi, 3) Partisipasi dalam olahraga, 4) Identifikasi bakat, 5) Dukungan atlet pasca-karir, 6) Fasilitas latihan, 7) Penyediaan dan pengembangan pelatih, 8) Kompetisi nasional dan internasional, 9) Penelitian ilmiah. Model SPLISS telah diuji De Bosscher et al (2009) di 6 negara Belgia, Canada, Italia, Norwegia, Belanda, dan Inggris. Studi tersebut berpendapat bahwa negara-negara yang sukses dalam olahraga elit internasional memasukkan lebih banyak faktor kunci keberhasilan daripada negara-negara yang tidak berhasil, yang menunjukkan kemungkinan bahwa kesuksesan olahraga elit merupakan hasil dari investasi dalam paduan kesembilan pilar.

Model ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang bidang kebijakan olahraga yang penting bagi kesuksesan suatu prestasi olahraga. Selain itu juga, untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting dalam studi tolak ukur tentang sistem olahraga prestasi. Selanjutnya menerapkan solusinya yang bersifat mendasar, menyeluruh dan terpadu, sehingga dapat diketahui apakah program yang selama ini dijalankan dapat diteruskan, dihentikan atau direvisi

Dari temuan diatas peneliti beralasan mengambil penelitian ini pertama, karena Jawa Barat merupakan daerah yang sangat banyak berkontribusi di event nasional dan internasional serta daerah yang prestasinya terus meningkat dari setiap event. Kedua, karena canoeing merupakan olahraga elit yang perkembangannya terus meningkat khususnya canoeing Jawa Barat. Ketiga, alasan saya mengambil fokus untuk event PON, Seagames dan Asian Games saja karena PON merupakan multievent terbesar di Indonesia sedangkan Seagames dan Asian Games multievent tertinggi di Asia Tenggara dan Asia serta banyaknya atlet Jawa Barat yang berkontribusi di event tersebut

Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian analisis prestasi olahraga canoeing Jawa Barat dalam event nasional dan kontribusinya dalam event internasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang penelitian, berikut pertanyaan penelitian ini:

1. Bagaimana prestasi cabang olahraga canoeing Jawa Barat dalam event Nasional ditinjau melalui 9 pilar faktor kebijakan olahraga menuju kesuksesan olahraga internasional (SPILSS)?
2. Bagaimana kontribusi Atlet Canoeing Jawa Barat dalam event Internasional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sasaran yang akan diwujudkan yaitu melakukan analisis prestasi pada olahraga canoeing Jawa Barat dari tahun 1989 - 2021. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, secara lebih rinci penelitian ini dimaksudkan:

1. Untuk mengetahui prestasi cabang olahraga canoeing Jawa Barat dalam event Nasional ditinjau melalui 9 pilar faktor kebijakan olahraga menuju kesuksesan olahraga internasional (SPILSS)?
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi Atlet Canoeing dalam event Internasional?

## **1.4 Manfaat / Signifikansi Penelitian**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang positif serta dapat digunakan oleh berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara teori maupun praktis.

### **1.4.1 Secara teori**

Untuk menambah referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya, khususnya pada olahraga canoeing. Serta memberikan sumbangan keilmuan bagi para praktisi cabang olahraga canoeing, baik atlet, pelatih dan pengurus organisasi.

### **1.4.2 Secara praktis**

Dapat memberikan kontribusi penelitian bagi pengurus organisasi atau pihak-pihak terkait, untuk dijadikan salah satu karya ilmiah dalam

pembahasan mengenai analisis prestasi pada cabang olahraga canoeing di Jawa Barat.

#### **1.4.2.1 Atlet**

Manfaat tambahan pengetahuan bagi atlet, mengenai analisis prestasi pada cabang olahraga canoeing Jawa Barat.

#### **1.4.2.2 Pelatih**

Menjadi tambahan pengetahuan bagi pelatih, mengenai analisis prestasi pada cabang olahraga canoeing Jawa Barat.

#### **1.4.2.3 Pengurus Organisasi**

Menjadi bahan masukan bagi pengurus organisasi, mengenai analisis prestasi pada cabang olahraga canoeing Jawa Barat.

#### **1.4.2.4 Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan bahan pijakan untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai cabang olahraga canoeing.

### **1.4.3 Struktur organisasi tesis**

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab, mulai dari bab I hingga bab V, yaitu sebagai berikut:

**1.5.1** Bab I : Berisi tentang uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal tesis yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi tesis.

**1.5.2** Bab II : Berisi tentang uraian kajian pustaka atau landasan teoritis. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, terdiri atas: pembahasan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil-, hukum-hukum, model-model, rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian yang relevan; kerangka pemikiran.

**1.5.3** Bab III : Berisi penjabaran yang rinci tentang metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang terdiri atas, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

- 1.5.4** Bab IV : Berisi tentang dua hal yang utama yaitu temuan dan pembahasan, terdiri atas: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data; pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.5.5** Bab V : Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, terdiri atas: simpulan, implikasi dan; rekomendasi.